

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA TARAKAN

ANALYSIS OF REGIONAL ORIGINAL REVENUE DETERMINANTS IN TARAKAN CITY

Bernadeth Y.P. Simangunsong

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan

bernadeth_priskilla@borneo.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor determinan dari Pendapatan Asli Daerah di Kota Tarakan baik secara parsial maupun simultan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan sampel banyak 22 tahun dari 1999 sampai 2020. Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan software Eviews 6.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data dapat dilanjutkan karena data telah memenuhi kriteria lulus dari uji asumsi klasik. Analisis Regresi linier berganda untuk uji t diperoleh bahwa pengeluaran pemerintah dan jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) terlihat dari nilai probabilitas t-hitung $< 0,05$, sedangkan sektor industri secara parsial berpengaruh negatif (probabilitas t-hitung $> 0,05$). Disisi lain variabel investasi yang merupakan faktor determinan dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial tidak berpengaruh terhadap PAD sebagai variabel terikatnya. Dan secara simultan seluruh faktor- faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan dan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.8929 (89.29%).

Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Otonomi Daerah, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Kendaraan Bermotor, Sektor Industri

Abstract: This study aims to determine and analyze the determinants of Regional Original Income in Tarakan City, either partially or simultaneously. The data source used is

secondary data with a large sample of 22 years from 1999 to 2020. The data analysis uses multiple linear regression equations with Eviews 6.0 software. The results showed that data analysis could be continued because the data had met the requirements of passing the classical assumption test. Multiple linear regression analysis for the t test shows that government spending and the number of motorized vehicles have a positive and partially significant effect on Regional Original Revenue (PAD) as seen from the t-count probability value < 0.05 , while the industrial sector partially has a negative effect (t probability -count > 0.05). On the other hand, the investment variable which is a determining factor of Regional Original Income (PAD) partially does not affect PAD. Simultaneously all the factors that affect the Regional Original Income (PAD) have a significant effect and the coefficient of determination is 0.8929 (89.29%).

Keywords: *Regional Original Revenue, Regional Autonomy, Government Expenditure, Investment, Number of Motorized Vehicles, Industrial Sector*

PENDAHULUAN

Seiring dengan bergulirnya otonomi daerah, telah merubah paradigma penyelenggaraan pemerintahan di daerah dimana kekuasaan yang bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Perubahan berbagai kebijakan nasional sebagaimana dimaksud, pada dasarnya membawa harapan besar bagi daerah untuk membangun daerahnya. Harapan tersebut merupakan hal yang wajar, karena diberikannya berbagai urusan pemerintahan sebagai urusan rumah tangganya disertai dengan muatan kewenangan untuk mengurus keuangannya secara otonom dalam membiayai penyelenggaraan otonomi, baik dalam menggali sumber-sumber

keuangan, pemanfaatannya serta pertanggungjawabannya.

Dengan semakin meningkatnya kewenangan yang ada pada daerah, peranan keuangan daerah sangat penting karena daerah dituntut untuk dapat lebih aktif lagi dalam memobilisasi sumber dananya sendiri disamping mengelola dana yang diterima dari pemerintahan pusat secara efisien. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di masing-masing daerah dapat diakomodir dengan cara menggali potensi ekonomi daerah dan penggunaan potensi yang tepat, karena tanpa memperhitungkan potensi yang dimiliki oleh masing masing daerah serta tanpa pengembangan pembangunan, pendapatan daerah tidak akan mencapai hasil yang optimal atau sesuai dengan yang

diharapkan. Potensi ekonomi daerah merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber kehidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Suparmoko dalam Ladjin (2008)).

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintah daerah. Sesuai dengan Pasal 157 UU No. 32 Tahun 2004, yang menyatakan, Sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- a. pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu:
 - 1) hasil pajak daerah;
 - 2) hasil retribusi daerah;
 - 3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan
 - 4) lain-lain PAD yang sah;
- b. dana perimbangan; dan
- c. lain-lain pendapatan daerah yang sah.”

Jika menelusuri ketentuan Pasal 157 tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa di antara sumber pendapatan daerah tersebut, hanya Pendapatan Asli Daerah yang merupakan sumber pembiayaan sebagai indikasi atau ketegasan sumber pendapatan daerah yang otonom.

Sebab sumber pendapatan daerah yang berupa dana perimbangan merupakan hasil penerimaan yang didasarkan persentase perimbangan tertentu yang ditentukan oleh pemerintah pusat. Adapun lain-lain pendapatan daerah yang sah ditentukan oleh ukuran yuridis yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat.

Berdasarkan kondisi riil, PAD di Kota Tarakan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 mengalami perkembangan fluktuatif. Dimana terlihat bahwa realisasi PAD hanya 4 tahun yang mencapai target di atas 80 persen, yakni di tahun 2010, 2013, 2014 dan 2015.

Perkembangan fluktuatif, dari data dan grafik di atas menggambarkan fenomena yang terjadi untuk keadaan potensi PAD di Kota Tarakan. Dimana terdapat pencapaian yang baik tetapi pada tahun yang berbeda potensi keuangan PAD tidak mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya dalam anggaran APBD. Fenomena di atas merupakan suatu cerminan daerah, dimana masih terdapat ketidakefektifan daerah dalam menggali potensi PAD yang ada di daerahnya, untuk itu diperlukan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Tarakan.

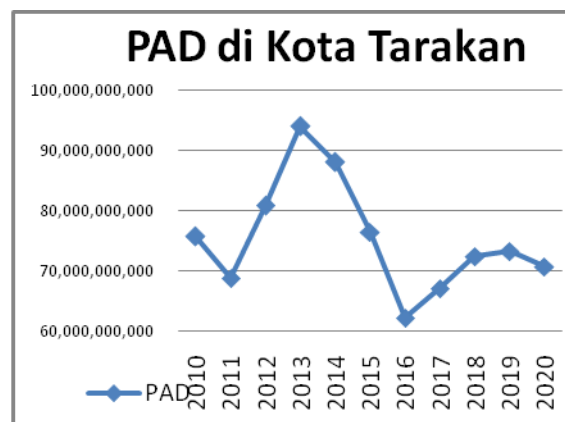
Tabel 1
Anggaran, Realisasi, dan
Ketercapaian PAD

Tahun	Anggaran/Target PAD (Rp)	Realisasi PAD (Rp)	Ketercapaian (%)
2010	88,539,423,848	75,659,929,593	85.45
2011	93,036,750,000	68,801,769,440	73.95
2012	85,310,370,967	80,738,321,446	94.64
2013	93,233,620,000	94,014,016,149	100.84
2014	95,308,270,000	88,059,263,275	92.39
2015	125,775,000,000	76,462,510,137	60.79
2016	92,113,600,000	62,198,512,279	67.52
2017	108,726,608,375	67,092,417,030	61.71
2018	134,000,000,000	72,401,576,597	54.03
2019	132,680,780,685	73,230,451,033	55.19
2020	110,515,206,500	70,675,117,197	63.95

Sumber : Data Publikasi Kementerian Keuangan (2022)

Salah satu faktor determinan PAD ialah pengeluaran pemerintah. Meningkatnya pengeluaran pemerintah di daerah dalam bentuk belanja daerah maka akan meningkatkan segala aspek yang ada guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengeluaran pemerintah melalui belanja daerah akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 20041). Dengan meningkatnya

kegiatan ekonomi, maka aliran penerimaan pemerintah melalui PAD juga meningkat.



Sumber : Kementerian Keuangan, data diolah (2022)

Gambar 1. Pendapatan Asli Daerah Tarakan

Selain itu juga investasi merupakan faktor pendorong peningkatan PAD, karena dengan peningkatan investasi maka akan meningkatkan penyediaan kesempatan kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan daerah. Mubyarto (2003) mengatakan bahwa pendapatan nasional dalam skala regional yang disebut dengan penerimaan daerah akan mengalami peningkatan ketika terjadi rangsangan investasi. Demikian juga sebaliknya, pendapatan nasional dan juga Penerimaan Daerah akan mengalami kemerosotan ketika investasi turun.

Berikutnya, jumlah Kendaraan bermotor juga menjadi faktor yang ingin dilihat yang mana sesuai UU

No.34 Tahun 2000 tentang Pajak daerah dan retribusi daerah, Daerah Tingkat II (Kab/Kota) akan menerima sebagian hasil dari pajak Provinsi yang seperti Pajak Kendaraan Bermotor paling sedikit 30 persen. Sektor industri juga akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, juga terhadap keuangan negara ini khususnya di daerah-daerah yang banyak memiliki jumlah industri, namun secara tidak langsung juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dengan membuang limbah sembarangan ataupun bisa merugikan negara dengan tidak membayar pajaknya.

Sehingga tujuan yang ingin ditelaah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor –faktor determinan yang meliputi : Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Kendaraan Bermotor, dan Sektor Industri terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Tarakan baik secara parsial maupun secara simultan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data regresi liner berganda. Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan maka terlebih dahulu harus memenuhi syarat uji asumsi klasik yaitu: Uji normalitas,

heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Untuk pengujian dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews* 6.0. Adapun bentuk model yang akan di uji dalam penelitian ini, yaitu :

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana

- Y : PAD (Rp)
- b₀ : Konstanta
- b₁...b₃ : Koefisien Persamaan Regresi Prediktor X₁,X₂,X₃
- X₁ : Pengeluaran Pemerintah
- X₂ : Investasi (Rp)
- X₃ : Jumlah Kendaraan Bermotor
- X₄ : Sektor industri (Jumlah Unit Industri)
- e : Error

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai *probability* < taraf signifikansi (α) 5 %. Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai *probability* < taraf signifikansi (α) 5 %. koefisien determinasi digunakan untuk

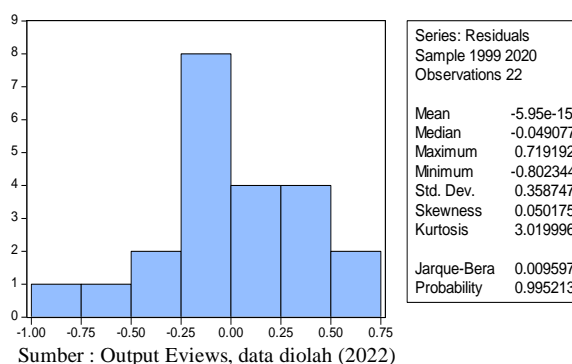
menganalisis kekuatan variabel Independen terhadap variabel dependennya. Defenisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendapatan Asli Daerah adalah Semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah, yaitu Realisasi nilai PAD Kota Tarakan dalam rupiah.
- b. Pengeluaran Pemerintah adalah pengeluaran kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu yang menjadi beban daerah yakni realisasi nilai belanja operasional/ rutin/ langsung.
- c. Investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang, yaitu nilai investasi PMDN sektor industri dalam rupiah.
- d. Jumlah Kendaraan Bermotor Jumlah Kendaraan Bermotor yang terdaftar di Kota Tarakan
- e. Sektor Industri. adalah sektor kegiatan yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan

pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa. data yang digunakan merupakan data Jumlah unit Industri di Kota Tarakan periode 1999-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis regresi liner berganda, perlu untuk dilakukan uji asumsi klasik. Uji Normalitas merupakan uji asumsi klasik yang di awal harus terpenuhi. Uji Normalitas ini digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria data berdistribusi normal yakni dilihat dengan membandingkan nilai probability Jarque-Bera dengan tingkat taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=5\%$). Dimana jika nilai probability Jarque-Bera $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tampilan gambar berikut ini :



Gambar 2.
Hasil Output Eviews Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$ ($0,995 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	LNJKB	LNINVES	LNG	LNUNT_INDUSTRI
LNJKB	1.000000	0.305405	0.666564	0.609813
LNINVES	0.305405	1.000000	-0.088781	0.454491
LNG	0.666564	-0.088781	1.000000	0.067789
LNINDUS				
TRI	0.609813	0.454491	0.067789	1.000000

Sumber : Output Eviews, data diolah (2022)

Multikolinearitas adalah uji asumsi yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Model regresi linier berganda yang baik adalah ketika variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Hasil uji multikolinearitas diperlihatkan dari nilai korelasi hasil pengolahan menggunakan eviews seperti terlihat di tabel 2.

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel tidak terdapat pada nilai korelasi yang tinggi yakni 0,80 dimana hasil uji multikolinearitas semua variabel bebas masih berada pada nilai dibawah 0.80. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada data penelitian.

Selanjutnya, Uji Heterokedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki persamaan *variance* (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas pada data pengamatan. Melihat hasil uji heterokedastisitas yakni dengan menggunakan uji white, dimana membandingkan nilai prob. Chi Square pada Obs R- Squared dengan taraf signifikansi ($\alpha=5\%$). Kriteria bebas dari masalah heterokedastisitas ketika nilai Prob $> 0,05$. Berikut ini merupakan hasil output dari uji heterokedastisitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.243430	Prob. F(14,7)	0.0617
Obs*R-squared	19.06152	Prob. Chi-Square(14)	0.1626
Scaled explained SS	11.49557	Prob. Chi-Square(14)	0.6467

Sumber : Output Eviews, data diolah (2022)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Prob. $> 0,05$ ($0,1626 > 0,05$). Sehingga berdasarkan pengambilan keputusan uji white maka model penelitian tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi yang dilakukan

untuk data time series. Ditujukan untuk menguji dalam model regresi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (periode sebelumnya). Melihat hasil uji heterokedastisitas yakni dengan menggunakan uji durbin-Watson dan uji LM Berikut ini merupakan hasil output dari uji autokorelasi :

Tabel 4
Hasil Uji LM (Autokorelasi)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.114290	Prob. F(2,15)	0.8928
Obs*R-squared	0.330219	Prob. Chi-square(2)	0.8478

Sumber : Output Eviews, data diolah (2022)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Prob *Chi-Square* pada Obs R-Squared > 0,005 (0.8748 > 0.05). Sehingga data pada model penelitian terbebas dari masalah autokorelasi. Hal ini dikuatkan dengan nilai uji DW dibawah ini. Dimana nilai DW pada hasil output Eviews senilai 1,965350.

Auto +	Tidak ada kesimpulan	Tidak ada autokorelasi	Tidak ada kesimpulan	Auto -
0	dL (0,9578)	dU (1,7974)	4-Du (2,2026)	4-dL (3,04)
DW = 1,965				

Sumber : Output Eviews, data diolah (2022)

Gambar 3. Hasil Uji Durbin Watson

Setelah hasil dari model penelitian telah lulus dari uji asumsi klasik, maka

dapat dilanjutkan pada analisis data lebih lanjut. Analisis regresi linear berganda merupakan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dimana diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\text{LN PAD} = 0.43091 + 0.558 \text{LN G} + 0.125 \text{LN INVES} + 1.009 \text{LN JKB} - 0.678 \text{LN INDUSTRI} + e$$

Sehingga dari persamaan regresi linier berganda diatas, diketahui bahwa ketika variabel bebas (Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Jumlah Kendaraan Bermotor, dan Industri) dianggap nol atau konstan maka akan memberikan nilai positif 0,4309 atau dengan kata lain meningkatkan nilai PAD sebesar 0,4309 satuan.

Nilai koefisien 0,55878 pada variabel pengeluaran pemerintah memiliki interpretasi yakni jika nilai pengeluaran pemerintah meningkat Rp 10.000 dan variabel lainnya pada kondisi *ceteris paribus* maka PAD akan meningkat sebesar 5587,8 rupiah. Selanjutnya nilai koefisien pada variabel Jumlah Kendaraan Bermotor sebesar 1,0097 memiliki interpretasi yakni jika jumlah kendaraan bermotor meningkat sebesar 10 unit dan variabel lainnya pada kondisi *ceteris paribus* maka PAD akan meningkat sebesar 10,097 rupiah. Dan nilai koefisien - 0,6779 pada variabel Industri memiliki interpretasi yakni jika jumlah unit

industry meningkat 10 satuan dan variabel lainnya pada kondisi *ceteris paribus* maka PAD akan menurun sebesar 6,779 rupiah.

Selanjutnya dari hasil analisis data diperoleh bahwa untuk uji secara parsial (uji-t), variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dengan nilai t-hitung > t-tabel ($4,152 > 2,10982$) dan nilai prob t-hit < 0,05 ($0,0007 < 0,05$). Variabel jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

(PAD), dengan nilai t-hitung > t-tabel ($3,291 > 2,10982$) dan nilai prob t-hit < 0,05 ($0,0043 < 0,05$).

Di sisi lain, variabel Industri berpengaruh terhadap PAD, namun dengan arah pengaruh yang negatif. Dimana nilai t-hitung < t-tabel ($-3,315 > -2,10982$) dan nilai prob t-hit < 0,05 ($0,0041 > 0,05$). Lebih lanjut terdapat satu variabel yang merupakan faktor determinan PAD yang tidak berpengaruh yakni investasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung < t-tabel ($0,319 < 2,10982$), dan prob t-hit > 0,05 ($0,7529 > 0,05$).

Tabel 5
Hasil Output Analisis Data

Dependent Variable: LNPAD				
Method: Least Squares				
Date: 02/02/22 Time: 00:11				
Sample: 1999 2020				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNG	0.558780	0.134566	4.152464	0.0007
LNINVES	0.125104	0.390997	0.319961	0.7529
LNJKB	1.009797	0.306833	3.291037	0.0043
LNINDUSTRI	-0.677906	0.204487	-3.315149	0.0041
C	0.430911	7.896246	0.054572	0.9571
R-squared	0.892945	Mean dependent var		24.57708
Adjusted R-squared	0.867756	S.D. dependent var		1.096440
S.E. of regression	0.398724	Akaike info criterion		1.195624
Sum squared resid	2.702681	Schwarz criterion		1.443588
Log likelihood	-8.151866	Hannan-Quinn criter.		1.254037
F-statistic	35.44937	Durbin-Watson stat		1.965350
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Output Eviews, data diolah (2022)

Dengan menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya, menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya (dependen). Atau dengan kata lain variabel pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah kendaraan bermotor dan sektor industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap PAD di kota Tarakan. Dengan dibuktikan dengan hasil uji-F nilai F-hitung $>$ F-tabel ($35,449 > 3,20$), dan probability $< 0,05$ ($0,0000 < 0,05$).

Variasi variabel bebas mampu menerangkan dan menjelaskan variabel terikatnya dilihat dari nilai koefisien determinasinya (R^2) dimana nilai R^2 pada hasil output diperoleh senilai 0,8929. Interpretasi dari nilai tersebut yakni dalam model penelitian ini, variabel independen (bebas) mampu menjelaskan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya sebesar 89,29 % dan sisanya sebesar 10,71% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PAD

Hasil penelitian empiris peneliti sejalan dengan penelitian Berutu (2011) serta Santosa dan Rahayu (2005), dan sejalan pula dengan teori Wagner, yang mana teori tersebut mengemukakan bahwa apabila penegeluaran pemerintah

meningkat, secara relatif pendapatan perkapita pun akan meningkat. Didukung dengan teori Peacock dan Wiseman bahwa pemerintah memiliki peran sebagai katalisator dan fasilitator sehingga membutuhkan anggaran belanja untuk melakukan pembangunan.

Pengeluaran pemerintah melalui belanja daerah akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2004: 151). Dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, maka aliran penerimaan pemerintah melalui PAD juga meningkat.

Pengaruh Jumlah Kendaraan Bermotor terhadap PAD

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Widyoworo (2003:33) yang menjelaskan bahwa Jumlah Kendaraan Bermotor yang semakin banyak akan berpengaruh terhadap semakin besarnya penerimaan PAD karena pajak atas kendaraan bermotor merupakan obyek pajak propinsi yang sebagiannya yakni sebesar 30 persen merupakan bagian dari PAD Tingkat Daerah Kabupaten/Kota.

Pengaruh Industri terhadap PAD

Perkembangan industrialisasi di Indonesia juga merupakan faktor penting dalam pembentukan pendapatan asli daerah termasuk di Tarakan. Dalam beberapa tahun terakhir ini sudah banyak

sekali industri, mulai dari industri yang paling kecil hingga industri yang paling besar, dimana setiap industri ini memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, namun secara tidak langsung juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar dengan membuang limbah sembarangan ataupun bisa merugikan negara dengan tidak membayar pajaknya. Dalam hal ini, peningkatan jumlah industri tidak serta merta membawa dampak pada peningkatan PAD. Jumlah unit industri yang meningkat, harus disertai dengan kontribusinya dalam kepatuhan membayar pajak di daerah yang dikenakan padanya, peningkatan penggunaan dan penyerapan faktor produksi berupa tenaga kerja, serta kemampuan industri untuk dapat meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Hasil penelitian empiris menunjukkan pengaruh yang negatif, hal ini dimungkinkan karena industri yang memiliki potensi terbesar di kota Tarakan adalah pertambangan minyak dan gas bumi serta komoditas rumput laut serta hasil perikanan berupa udang beku, yang mana hasil akhir (output) dari industri ini diekspor dan lebih banyak dijual ke luar wilayah Tarakan. Sehingga hasil kekayaan daerah dari potensi industri di kota Tarakan tidak masuk sebagai sumber penerimaan pendapatan daerah melainkan keluar dari daerah tersebut. Disamping itu sesuai dengan

pernyataan teoritis bahwa jumlah unit industri meningkat tidak langsung meningkatkan PAD, dikarenakan industri usaha tidak membayar pajak dan menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan atas keberadaan industri tersebut.

Pengaruh Investasi terhadap PAD

Variabel Investasi dari hasil estimasi diketahui bahwa Investasi tidak berpengaruh terhadap PAD. Hal ini sejalan dengan penelitian Berutu (2011) yang melihat Pengaruh Belanja Daerah, Investasi, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kota se-Provinsi Sumatera utara. Dimana secara parsial Investasi tidak berpengaruh terhadap PAD yang merupakan sumber Penerimaan Daerah. Namun berlawanan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Tambun dimana Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Daerah. Adapun alasan yang dimungkinkan Investasi tidak berpengaruh terhadap PAD dikarenakan sumber PAD yang paling esensial diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, di daerah yang bersangkutan sehingga investasi tidak terlalu memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan daerah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian empiris, disimpulkan bahwa:

1. Uji Asumsi Klasik telah terpenuhi untuk dilanjutkan dalam analisa data berupa regresi linier berganda
2. Pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Tarakan
3. Investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di kota Taraka
4. Jumlah Kendaraan Bermotor secara parsial berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Tarakan
5. Industri secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Tarakan
6. Secara simultan, pengeluaran pemerintah, investasi, jumlah kendaraan bermotor dan sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Tarakan
7. Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,8929, berarti variabel independen (bebas) mampu menjelaskan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya sebesar 89,29 % dan sisanya sebesar 10,71% diterangkan oleh variabel lain yang

tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Adapun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kota Tarakan, diharapkan dapat melakukan tindakan intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan daerah, melalui upaya: pendapatan dan peremajaan objek dan subjek pajak dan retribusi daerah, memperbaiki sarana dan prasarana pungutan yang belum memadai, dan penggalan sumber-sumber penerimaan baru, serta peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pemerintah Daerah Kota Tarakan diharapkan secara berkesinambungan dapat meningkatkan penerimaan daerah dan menjaga kestabilan kondisi kinerja keuangan daerahnya dari beberapa gejolak-gejolak besar agar investor yang ingin menanamkan modal ke daerah dapat masuk dan bersedia berinvestasi ke berbagai sektor usaha perekonomian Tarakan.
3. Didalam memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah sekaligus mengurangi ketergantungan pemerintah daerah dari belenggu pemerintah pusat, hendaknya

Pemerintah daerah mengoptimalkan seluruh potensi daerahnya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki.

4. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti determinan Pendapatan Asli Daerah dengan lingkup populasi (sampel) dan variabel penelitian yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Kasiman. (2011). Pengaruh Belanja Daerah, Investasi, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kota se-Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*.
- Devas, Nick, Brian Binder. dkk (1989), Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia, Penerjemah Masri Maris. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Dornbusch, Rudiger, et. al. (2004). Makro Ekonomi Edisi 8. Penerjemah Yusuf Wibisono dan Roy Indra Mirazudin. Media Global Edukasi. Jakarta
- Kota Tarakan dalam Angka dalam berbagai edisi(<https://tarakankota.bps.go.id/publication.html>)
- Mardiasmo. (2002). Pengelolaan Keuangan Daerah yang Berorientasi Pada Kepentingan Publik, PAU Studi Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Mankiw, N.Gregory. (2003). Teori makro Ekonomi. Terjemahan. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro. (2004). Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategis dan Peluang. Erlangga. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2004-a), Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- Republik Indonesia. (2004-b), Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Santosa dan Rahayu. (2005). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri *Jurnal Dinamika Pembangunan* 2 No. 1, 9 – 18.
- Suparmoko. (2002). Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. Edisi Pertama. Andi, Yogyakarta.
- Tambun, Delliana. (2012). Pengaruh PDRB, Investasi, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Sumatera Utara. USU. Tesis
- Todaro, Michael. P. (2003). Pembangunan Ekonomi 1, Edisi Kelima, Bumi Aksara, Jakarta
- Utami, Ayu. Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Pemerintahan Kota Tasikmalaya)

<http://www.djpk.depkeu.go.id/data-series/data-keuangan-daerah/>
diakses tanggal 26 Januari 2021.

_____ Otonomi dan manajemen
keuangan daerah. Penerbit Andi.
Yogyakarta.